**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Peran Kepala Madrasah**
2. **Pengertian Kepala Madrasah**

Pada tingkat paling operasional, kepala madrasah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Kepala madrasah merupakan komponen paling penting dalam sebuah lembaga pendidikan (madrasah). Kepala madrasah adalah personal sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah, kepala madrasah juga merupakan seorang tenaga profesional yang diberikan tugas dan tanggung jawab untuk memimpin suatu sekolah dan mengolah sekolah, menghimpun, memanfaatkan dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, menurut Soetopo yang dikutip Nazarudin Rahman dalam buku Paradigma Holistik Pengembangan Madrasah menyatakan bahwa:

Seorang kepala madrasah harus memiliki keterampilan. Bukan hanya keterampilan dalam bidang tugas-tugas administratif semata, melainkan juga harus memiliki kemampuan memimpin, mampu memberikan motivasi dan mendorong kepada guru, tenaga-tenaga kependidikan serta siswa untuk belajar lebih giat sehingga keberhasilan madrasah meningkat dengan cepat. Untuk melaksanakan hal-hal tersebut diatas seorang kepala madrasah harus merupakan figur yang bisa diterima oleh kalangan intern guru itu sendiri, serta kalangan masyarakat disekitar madrasah dimana ia bertugas[[1]](#footnote-1).

Kepala madrasah adalah personal madrasah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan madrasah, kepala madrasah merupakan seorang tenaga profesional yang diberikan tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan suatu proses pembelajaran atau tempat dimana interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

Kepala madrasah adalah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab mengelola madrasah, menghimpun, memanfaatkan dan menggerakkan seluruh potensi madrasah secara optimal untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan madrasah tercermin pada bagaimana kepemimpinan kepala madrasah.

Kita ketahui bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu[[2]](#footnote-2). Kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok, artinya seorang kepala madrasah harus mempunyai kemampuan untuk dapat menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh serta membina guru dan pegawai lainnya agar tercapai tujuan pendidikan, dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik.

Kepala madrasah motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya di realisasikan. Untuk mencapai serta mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien maka kepemimpinan kepala madrasah diharapkan mampu memberdayakan atau mengembangkan potensi yang di miliki oleh guru dan pegawai serta murid dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

1. **Peran dan Tanggung Jawab Kepala Madrasah**

Kepala madrasah adalah personal sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknik akademik saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitar.

Dalam upaya memberdayakan potensi guru maka idealnya kepala sekolah mempunyai kemampuan, baik kepribadian, kepemimpinannya, manajemen maupun kependidikannya, begitu banyak tugas kepala sekolah yang harus dilaksanakan. Dalam hal ini bahwa tugas kepala sekolah ialah mengatur proses belajar mengajar dan hal-hal yang berhubungan dengan sekolah serta inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah[[3]](#footnote-3). Kita ketahui bahwa kepala sekolah adalah yang memimpin suatu lembaga sekolah yang bertanggung jawab penuh atas keberhasilan sekolah misalnya memberikan pengayoman, kesejahteraan, memberikan rasa aman kepada seluruh pegawai, peserta didik dan masyarakat sekitar, memberikan motivasi kepada bawahannya dan peserta didik dalam menjalankan tugas masing-masing. Dengan kata lain kepemimpinan kepala sekolah harus dapat mendukung keberhasilan sekolah.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas 2006) yang dikutip oleh Rusmala Dewi dalam buku Quantum Jurnal Madrasah dan Pendidikan Agama Islam, terdapat tujuh peran utama kepala madrasah yaitu[[4]](#footnote-4), sebagai:

1. Kepala Madrasah sebagai *Educator* (Pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala madrasah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

1. Kepala Madrasah sebagai *Manajer*

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu yang harus dilakukan kepala madrasah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala madrasah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah seperti MGMP/MGP tingkat sekolah, *in house* *training*, diskusi profesional dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

1. Kepala Madrasah sebagai *Administrator*

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala madrasah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

1. Kepala Madrasah sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala madrasah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan, kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

1. Kepala Madrasah sebagai *Leader* (Pemimpin)

Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala madrasah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat seperti jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil dan teladan.

1. Kepala Madrasah sebagai Pencipta Iklim Kerja

Budaya iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala madrasah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut[[5]](#footnote-5): (1) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia kerja, para guru juga dapat dilibatkan dlam penyusunan tujuan tersebut, (3) para guru harus selalu diberitahu tentang dari setiap pekerjaannya, (4) pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, (5) usahakan untuk memenuhi keperluan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan. Perubahan yang inovatif di sekolahnya termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya.

Sejalan dengan tatangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab kepala madrasah pada masa mendatang akan semakin komplek, sehingga menuntut kepala madrasah untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan perannya. Kepala madrasah memiliki peran yang strategis dalam rangka meningkatkan kompetensi guu, baik sebagai educator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), pencipta iklim kerja maupun sebagai wirausahawan. Sejauh mana kepala madrasah dapat mewujudkan peran-peran di atas, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, yang pada giliranya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

1. **Kompetensi Pedagogik Guru**
2. **Pengertian Kompetensi**

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *“competence”* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu[[6]](#footnote-6).

Kompetensi juga merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang alam hal ini guru juga harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang kita cita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya.

Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No. 048/U 2002, dinyatakan sebagai perangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang di miliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas di bidang-bidang tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpukan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya, dan kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan serta perbuatan yang rasional untuk memenuhi versifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.

1. **Jenis-Jenis Kompetensi**

Guru wajib memiliki kompetensi (kemampuan) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun jenis kompetensi guru meliputi[[7]](#footnote-7):

1. Kompetensi Pribadi

Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil (bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, bangga sebagai guru, memiliki konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma), kepribadian yang dewasa (menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, memiliki etos kerja sebagai guru), kepribadian yang arif (menampilkan tindakan yang berdasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat), kepribadian yang berwibawa (memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan memiliki perilaku yang disegani serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia).

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik meliputi pemahaman peserta didik secara mendalam (dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik), merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran (menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, meyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran).

1. Kompetensi Profesional

Kemampuan profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam (memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami konsep antar mata pelajaran, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari), menguasai struktur dan metode keilmuan (menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

1. Kompetensi Sosial

Kompetensi bidang sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, serta mampu berkomunikasi dan bergaul dan secara efektif dengan orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar.

1. **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik secara bahasa adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan atau memutuskan sesuatu dalam proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Dalam undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengolah pembelajaran peserta didik[[8]](#footnote-8).

Kompetensi pedagogik dalam standar nasional pendidikan meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya[[9]](#footnote-9).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi** | **Sub Kompetensi** | **Indikator** |
| Kompetensi Pedagogik | * Memahami peserta didik secara mendalam
* Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran
* Melaksanakan pembelajaran
* Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran
* Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya
 | 1. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan koqnitif
2. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian
3. Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik
4. Memahami landasan pendidikan
5. Menerapkan teori belajar dan pembelajaran
6. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetemsi yang akan dicapai dan materi ajar
7. Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih
8. Menata latar (setting) pembelajaran
9. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif
10. Merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode.
11. Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar
12. Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
13. Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik
14. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik
15. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi nonakademik
 |

Kompetensi pedagogik guru dalam dalam hal ini adalah sebagai berikut[[10]](#footnote-10):

1. **Memahami Peserta Didik secara Mendalam**
2. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru harus terlebih dahulu memahami peserta didik agar dalam kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan materi pelajaran dapat dicerna serta dipahami oleh peserta didik.

Pemahaman peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Jika guru memahami peserta didik dengan baik, maka ia dapat memilih dan menentukan sumber-sumber belajar yang tepat, pendekatan-pendekatan sehari-hari dengan baik, sehingga potensi anak dapat didorong untuk mencapai perkembangan yang optimal melalui penyelenggaraan proses pembelajaran.

Pemahaman peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus di miliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus di pahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

1. Tingkat Kecerdasan

Untuk mengukur sejauh mana tingkat kecerdasan peserta didk, maka perlu diadakan tes intelegensi. Orang yang menemukan tes intelegensi pertama kali adalah seorang dokter berkebangsaan Perancis: Alfred Binet dan pembantunya Simon, tes ini di umumkan antara 1908-1911 yang di beri nama skala pengukur kecerdasan.

Tes Binet Simon terdiri dari sekumpulan pertanyaan-pertanyaan yang telah di kelompok-kelompokkan menurut umur (untuk anak-anak umur 3-5 tahun) yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah, seperti[[11]](#footnote-11);

1. Mengulang kalimat-kalimat pendek atau panjang
2. Mengulang deretan angka-angka
3. Memperbandingkan berat timbangan
4. Menceritakan isi gambar-gambar
5. Menyebutkan nama bermacam-macam warna
6. menyebutkan harga mata uang dan sebagainya

Dengan tes semacam inilah usia kecerdasan seseorang di ukur atau di tentukan. Dari tes itu ternyata tidak tentu bahwa usia kecerdasan anak tidak sama dengan usia sebenarnya. Sehingga dengan demikian kita dapat melihat adanya perbedaan-perbedaan I.Q (Inteligentie Quotient) pada tiap-tiap orang atau anak.

Seorang guru harus paham akan tingkat kecerdasan dari masing-masing peserta didiknya. Hal ini harus di pahami guru karena dari masing-masing peserta didik kemampuan dan kecerdasan mereka tidak sama. Sehingga untuk mencapai hasil yang maksimal peserta didik harus diberikan pendekatan yang berbeda-beda, sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kemampuan mereka.

Selain itu juga untuk mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik guru dapat melakukannya dengan cara memberikan pertanyaan atau tugas individu ketika pertama masuk kelas atau sebelum pertanyaan dimulai. Dari sana akan terlihat mana anak cerdas, biasa saja dan anak yang bodoh atau kurang kemampuannya.

1. Kreativitas

Menurut Semiawan yang di kutip Sundari dalam skripsinya mengatakan bahwa kreativitas adalah kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tak mungkin di rumuskan sampai tuntas[[12]](#footnote-12). Kreativitas bisa di kembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitasnya. Secara umum guru di harapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik belajar kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Anak yang kreatif belum tentu pandai begitupun sebaliknya.

Guru haruslah mengetahui dan memahami akan perbedaan kreativitas dari masing-masing peserta didiknya. Dengan mengetahui perbedaan kreativitas yang di miliki oleh peserta didik, maka tugas guru adalah mengarahkan dan mengembangkan kreativitas masing-masing peserta didik. Sehingga pada nantinya peserta didik akan tumbuh dan mengembangkan kreativitasnya dengan maksimal.

Namun dalam pelaksaaannya sering kali kita tidak sadar, bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik. Hal ini dapat dilihat dalam proses belajar mengajar di kelas yang pada umunya lebih menekankan pada aspek kognitif. Maka dari itu guru harus menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk membangkitkan kreativitas siswa dalam belajar sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru saja.

1. Kondisi Fisik

Seorang guru harus paham akan kondisi fisik dari masing-masing peserta didiknya, apakah peserta didiknya itu memiliki indra dan organ tubuh yang sempurna semua, atau ada peserta didik yang memiliki cacat fisik sehingga bias menghambat proses belajar peserta didik tersebut. Jika ditemukan peserta didik yang menyandang cacat, yang dapat menghambat proses belajar maka seorang guru hendaknya memberikan pendekatan atau perhatian khusus yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang, dan lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Ornstein dan Levine dalam buku Mulyasa yang di kutip Sundari dalam skripsinya menyatakan sebagai berikut[[13]](#footnote-13);

1. Orang yang mengalami hambatan, bagaimanapun hebatnya ketidak mampuan mereka, harus diberikan kebebasan dan pendidikan yang cocok.
2. Penilaian terhadap mereka harus adil dan menyeluruh. Orang tua/wali mereka harus adil, dan boleh memprotes keputusan yang dibuat kepala sekolah.
3. Rencana pendidikan individual, yang meliputi pendidikan jangka panjang, dan jangka pendek harus diberikan, dan meninjau kembali tujuan dan metode yang dipilih.
4. Layanan pendidikan diberikan dalam lingkungan yang terbatas untuk memberikan layanan yang tepat.

Dari uraian di atas dapat dipahami dalam proses pembelajaran harus memperhatikan keadaan fisik anak didik, karena perbedaan fisik sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak tersebut. Maka guru harus bijaksana dalam memperlakukan anak didik yang memiliki kelainan fisik, sehingga dalam balajar dapat memahami pelajaran dan merasa nyaman berada di kelas.

1. Perkembangan Kognitif

Berkenaan dengan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, guru perlu memahami periode perkembangan kognitif anak. Pakar psikologi dari Swis, Jean Piaget dalam jurnal Sutarmanto yang berjudul Visi Ilmu Pendidikan mengemukakan ada empat periode perkembangan kognitif pada anak yaitu[[14]](#footnote-14):

1. Periode Sensorimotorik (sejak lahir hingga usia dua tahun)

Kurang dari usia tujuh belas bulan. Anak mengalami kemajuan dalam operasi-operasi reflek dan belum mampu membedakan apa yang ada di sekitarnya hingga ke aktivitas sensorimotorik yang komplek, sehingga terjadi formulasi baru terhadap organisasi pola-pola lingkungannya.

1. Periode Operasi Awal (2-7 tahun)

Pada tahap ini objek-objek dan peristiwa mulai menerima arti secara simbolis.

1. Periode Operasi Kongkrit (7-11 tahun)

Anak mulai mengatur data ke dalam hubungan-hubungan logis dan mendapatkan kemudahan dalam manipulasi data dalam situasi pemecahan masalah.

1. Perisode Operasi Formal (usia 11 dan seterusnya)

Ciri utama periode ini adalah anak mampu berpikir logis dan matematis, abstrak dan bahkan mampu memahami hal-hal yang secara teoritik mungkin terjadi akan tetapi belum pernah terjadi dalam kenyataan.

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berfikir, mencakup kemampuan intelektual, mulai kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan masalah. Ada enam kelompok kemampuan kognitif yaitu pengetahuan/pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi[[15]](#footnote-15).

Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

1. Pemahanan peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian

Merupakan komponen penting dalam upaya mewujudkan efektivitas proses pendidikan dan pembelajaran, Asrori mengemukakan bahwa perkembangan berbagai karakteristik individu tampak dalam aspek-aspek yang ada pada setiap diri individu yang meliputi perbedaan karakteristik individual sebagai berikut[[16]](#footnote-16): aspek fisik, aspek intelek, aspek emosi, aspek sosial, aspek bahasa, aspek bakat, aspek nilai, moral, dan sikap.

Tiap-tiap aspek diatas menunjukkan karakteristik individual yang berbeda sehingga tiap individu sebagai kesatuan jasmani dan rohani mewujudkan dirinya secara utuh dalam keunikkannya. Dalam keadaan ini lah, maka guru harus dapat memahami keunikan-keunikan tersebut sehingga akan membantu memudahkan guru untuk memilih pendekatan yang sesuai dalam mendorong perkembangan peserta didik secara optimal.

1. Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik

Bekal ajar awal adalah gambaran keadaan (disposisi) tingkat dan jenis karakteristik perilaku dan pribadi seseorang pada saat ia akan memasuki dan memulai kegiatan pembelajaran yang akan diselenggarakan[[17]](#footnote-17). Kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan terhadap pembelajaran bahwa mata pelajaran apapun dapat diajarkan secara efektif dengan kejujuran intelektual kepada anak, bahkan dalam tahap perkembangan manapun.

Dalam proses belajar terdapat tiga tahap, yaitu informasi, trasformasi, dan evaluasi. Lama tidaknya masing-masing tahap dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain banyak informasi, motivasi, dan minat siswa.

1. **Merancang Pembelajaran**
2. Memahami landasan pendidikan

Landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. Memahami landasan pendidikan merupakan keniscayaan bagi setiap guru agar mereka mampu memberikan arah bagi setiap aktivitas pendidikan dan pembelajaran yang di kelolanya. Pemahaman terhadap landasan pendidikan akan menjadi kerangka mendasar untuk menentukan langkah-langkah operasional dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran sehingga dapat mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman[[18]](#footnote-18).

1. Menerapkan teori belajar

Bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu terhadap pembelajaran. Adapun tahapan-tahapan dalam pembelajaran yaitu[[19]](#footnote-19): pertaman, tahap informasi yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru, kedua, tahap transformasi yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta ditransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain, ketiga, tahap evaluasi yaitu untuk mengetahui apakah hasil tranformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak.

1. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik

Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesasan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan terutama tujuan pendidikan. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan dipilih, sebagai berikut[[20]](#footnote-20):

1. Tujuan yang ingin dicapai, semakin kompleks tujuan yang ingin dicapai maka semakin rumit strategi yang akan dirancang. Tujuan pembelajaran berkenaan dengan aspek kognitif, afektif atau psikomotorik, sehingga kompleksitas tujuan berimplikasi pada rancangan strategi dan keterampilan lain yang dibutuhkan untuk pencapaiannya.
2. Bahan atau materi yang pembelajaran, berkaitan dengan conten yang akan dipelajarai, prasyarat tertentu dan sumber belajar yang dibutuhkan.
3. Pertimbangan dari sudut siswa, strategi yang dipilih harus sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, seperti tingkat kematangan siswa, minat siswa dan gaya belajar siswa.
4. Pertimbangan dari strategi itu sendiri, berkaitan dengan jumlah strategi yang akan digunakan, strategi terbaik serta efektivitas dan efisiensi strategi yang akan digunakan.

Dari beberapa hal yang dipertimbangkan di atas, sebagai guru yang telah menempah diri melalui proses pendidikan dan pengalaman akan memiliki daya intuisi dalam menentukan strategi yang tepat yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran di kelas. Bahwa proses yang baik diasumsikan dapat menghasilkan produk yang baik, maka guru sepatutnya menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan anak.

1. Menyusun rancangan pembelajaran

Menyusun rancangan pembelajaran seperti analisis pekan efektif, program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran[[21]](#footnote-21).

1. Analisis Pekan Efektif

APE (Analisis Pekan Efektif), menurut Nazarudin dalam buku Manajemen Pembelajarn berisi rencana pekan efektif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam tiap semester dalam satu tahun. Format APE secara garis besar terdiri dari tiga bagian yaitu: Identitas Pelajaran, Perhitungan Alokasi Waktu (PAW) dan Distribusi Alokasi Waktu (DAW). Contoh: Format analisis Pekan Efektif (APE) terdapat pada lampiran.

1. Program Tahunan

Program tahunan, menurut Nazarudin adalah rencana kegiatan yang akan dilakukan, disampaikan kepada siswa dan dikerjakan oleh guru dalam jangka waktu satu tahun (satu tahun ajaran) yang didalamnya harus memuat antara lain: Identitas Pelajaran, Kompetensi dasar, Materi dan Alokasi Waktu[[22]](#footnote-22).

Secara umum program tahunan dapat diartikan sebagai gambaran secara ringkas, kompetensi dasar apa saja yang akan disampaikan oleh guru, materi apa yang harus disampaikan, dan berapa lama (Jam Pelajaran) setiap kompetensi dasar dan materi itu harus disampaikan, agar Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum dapat tercapai. Contoh: Format analisis Program Tahunan terdapat pada lampiran.

1. Program Semester

Program Semester, menurut Nazarudin adalah rencana kegiatan yang akan dilakukan, disampaikan kepada siswa dan dikerjakan oleh guru dalam jangka waktu satu semester dan merupakan penjabaran dari program tahunan yang telah dibuat sebelumnya. Didalamnya harus memuat antara lain : Identitas Pelajaran, Kompetensi Dasar, Alokasi Waktu, Bulan dan Pekan Pelaksanaan. Contoh: Format Program Semester terdapat pada lampiran.

1. Silabus

Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtiar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran” Pengertian silabus yang dikeluarkan oleh Depdiknas (2004) adalah “bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas/semester tertentu”[[23]](#footnote-23).

Istilah silabus, menurut Nazarudin juga digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar. Dengan kata lain silabus berisikan komponen pokok yang dapat menjawab pertanyaan berikut[[24]](#footnote-24):

1. Kompetensi apa yang akan dikembangkan untuk siswa? (Standar kompetensi, kompetensidasar, dan materi pokok/pembelajaran).
2. Bagaimana acara mengembangkannya? (pengalaman belajar/kegiatan pembelajaran, metode dan media).
3. Bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dikuasai siswa? (evaluasi/sistem pengujian).

Penyusunan silabus dapat dilakukan dengan melibatkan para ahli atau instansi yang relevan di daerah setempat seperti tokoh masyarakat, instansi pemerintah, instansi swasta termasuk perusahaan dan industri, dan perguruan tinggi.

Bantuan dan bimbingan teknis untuk penyusunan silabus sepanjang diperlukan dapatdi berikan oleh pusat kurikulum. Secara umum proses pengembangan silabus berbasis kompetensi terdiri atas enam langkah utama, yaitu[[25]](#footnote-25):

(a) Penulisan identitas mata pelajaran.

(b) Penetapan standar kompetensi.

(c) Penentuan kompetensi dasar.

(d) Penentuan materi pokok dan uraiannya.

(e) Penentuan strategi pembelajaran (tatap muka dan pengalaman belajar).

(f) Penentuan alokasi waktu dan

(g) Penentuan sumber bahan.

Contoh: Format Silabus terdapat pada lampiran.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka mengimplementasikan pogram pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap Kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar.

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Contoh: Format RPP terdapat pada lampiran.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis**

Adapun pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut[[26]](#footnote-26):

1. Menata latar (setting) pembelajaran

Sebagai seorang pendidik kita semua memahami bahwa pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, dimana tidak hanya *transfer of knowledge* atau menyampaikan pesan kepada peserta didik akan tetapi merupakan aktifitas profesional untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, inspiratif, menantang dan menyenangkan. Tentu saja mencapai kondisi tersebut bukanlah hal yang mudah, karena menuntut keterampilan guru dalam menata dan melaksanakan pembelajaran dikelas ataupun diluar kelas.

Penataan latar (setting) menunjukkan bahwa penataan tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Adapun penataan latar tersebut sebagai berikut:

1. Penataan lingkungan fisik kelas

Tujuan utama penataan lingkungan fisik kelas adalah mengarahkan kegiatan siswa dan mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot, pajangan, dan barang-barang lainnya yang ada didalam kelas. Selain itu, penataan kelas ini harus memungkinkan guru dapat memantau semua tingkah laku siswa sehingga dapat dicegah munculnya masalah disiplin. Melalui penataan kelas ini diharapkan siswa dapat memusatkan perhatiannnya dalam proses pembelajaran dan akan bekerja secara efektif.

1. Penataan lingkungan psiko-sosial kelas

Penataan lingkungan psiko-sosial kelas berkenaan dengan hubungan sisoal pribadi antara guru dan siswa serta antar siswa. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan dapat menciptakan iklim psiko-sosial kelas yang sehat, efektif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

1. Karakteristik guru

 Beberapa karakteristik yang harus dimiliki guru demi terciptanya iklim psiko-sosial kelas yang efektif bagi kelangsungan proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Disukai oleh siswanya

Beberapa sifat guru yang memungkinkan untuk disenangi ialah periang, ramah, tulus hati, dan mendengarkan keluhan siswa, serta percaya diri.

1. Memiliki persepsi yang realistik tentang dirinya dan siswanya

Guru yang memandang terlalu rendah kemampuan siswanya akan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang membosankan. Sementara itu, guru yang memandang kemampuan siswanya terlalu tinggi akan mengembangkan kegiatan pembelajatan yang melampaui kemampuan siswa. Siswa akan mengalami frustasi selama mengikuti pembelajaran. Apabila guru memiliki pandangan yang realistik terhadap kemampuan sisa guru akan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang siswa untuk belajar. Siswa akan mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat.

1. Akrab dengan siswa dalam batas hubungan guru-siswa

Untuk mengembangkan hubungan yang baik antara guru-siswa, guru perlu menyediakan waktu untuk mengenal siswa lebih banyak. Melalui bincang-bincang dengan siswa, guru akan mengetahui banyak informasi tentang keluarga siswa, kegiatan siswa di luar sekolah, hobi mereka dan lain sebagainya. Namun, perlu di ingat bahwa hubungan yang terlalu dekat antara guru dengan siswa perlu di hindari agar siswa tetap menghormati dan menghargai guru sebagai oarng tua.

1. Besikap positif terhadap pertanyaan/respon siswa

Bersikap positif terhadap pertanyaan siswa akan muncul apabila guru memang menguasai materi yang dibahas. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

1. Sabar, teguh dan tegas

Sebagai guru, kita dituntut untuk sabar. Kadang-kadang siswa selalu ingin menguji keasabaran kita. Selain itu guru harus teguh dan tegas dalam memegang aturan.

1. Hubungan sosial antar siswa

Guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengenal teman-temannya sehingga mereka akan merasa sebagai satu kesatuan. Apabila siswa tidak dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam kelompok maka tujuan dilaksanakannya belajar kelompok atau kerja kelompok tidak akan berhasil. Agar kegiatan kelompok dapat berhasil dengan baik guru harus memperhatikan perilaku siswa, fungsi kepemimpinannya, pola persahabatan siswa, norma/aturan, serta kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

1. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif
2. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti adanya perubahan pada diri seseorang. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapatbelajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SistemPendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajarpada suatu lingkungan belajar[[27]](#footnote-27).

1. Prosedur pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas dan interaksi antara siswa dan guru yang dikendalikan melalui perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis berdasarkan prosedur pembelajaran yang telah dikembangkan. Secara umum tahapan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut tahapan kegiatan prapembelajaran atau kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran[[28]](#footnote-28);

1. Kegiatan pra dan awal pembelajaran

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sering pula disebut dengan pra-instruksional. Fungsi kegiatan tersebut utamanya adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat sekitar 5 (lima) menit. Oleh karena itu, dengan waktu yang relatif singkat diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran yang baik, sehingga aktivitas-aktivitas pada awal pembelajaran tersebut dapat mendukung proses dan hasil pembelajaran siswa. Untuk memahami tentang kegiatan dan prosedur dalam kegiatan awal pembelajaran, di bawah ini akan diuraikan tentang kegiatan tersebut.

Menciptakan kondisi awal pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. Kondisi belajar tersebut harus dimulai dari tahap prainstruksional (tahap pendahuluan atau awal pembelajaran). Upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan kondisi awal pembelajaran yang baik di antaranya[[29]](#footnote-29):

* Menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik

Kondisi belajar dapat dipengaruhi oleh sikap guru di depan kelas. Guru harus memperlihatkan sikap yang menyenangkan supaya siswa tidak merasa tegang, kaku bahkan takut. Kondisi yang menyenangkan ini harus diciptakan mulai dari awal pembelajaran sehingga siswa akan mampu melakukan aktivitas belajar dengan penuh percaya diri tanpa ada tekanan yang dapat menghambat kreativitas siswa.

* Mengabsen siswa

Guru mengecek kehadiran siswa. Untuk menghemat waktu dalam mengecek kehadiran siswa dapat dilakukan dengan cara siswa yang hadir disuruh menyebutkan siswa yang tidak hadir, kemudian guru menanyakan mengapa yang bersangkutan tidak hadir? dan seterusnya. Secara tidak langsung guru telah memberikan motivasi terhadap siswa, berdisiplin dalam mengikuti pelajaran dan membiasakan diri apabila tidak hadir perlu memberitahukan pada guru yang disampaikan melalui temannya secara lisan atau tertulis.

* Menciptakan kesiapan belajar siswa

Kegiatan pembelajaran perlu didasari oleh kesiapan dan semangat belajar siswa. Kesiapan (readinees) belajar siswa merupakan salah satu prinsip belajar yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan kesiapan dan semangat dalam belajar siswa, khususnya dalam awal pembelajaran, alternatif yang perlu dilakukan guru di antaranya[[30]](#footnote-30):

1. Membantu atau membimbing siswa dalam mempersiapkan fasilitas/sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar;
2. Menciptakan kondisi belajar untuk meningkatkan perhatian siswa dalam belajar;
3. Menujukan minat dan penuh semangat yang tinggi dalam mengajar;
4. Mengontrol (mengelola) seluruh aktivitas siswa mulai dari awal pembelajaran;
5. Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menarik perhatian siswa;
6. Menentukan kegiatan belajar yang memungkinkan siswa dapat melakukannya.
* Menciptakan suasana belajar yang demokratis

Pada hakikatnya suasana belajar yang demokratis dapat dikondisikan melalui pendekatan proses belajar CBSA (Cara Belajar Siswa aktif). Untuk menciptakan suasana belajar yang demokratis guru harus membimbing siswa agar berani menjawab, berani bertanya, berani berpendapat atau berani mengeluarkan ide-ide, dan berani memperlihatkan unjukkerja (performace). Alternatif yang dapat dilakukan guru dalam awal pembelajaran diantaranya mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab siswa atau memberikan stimulus supaya siswa berpendapat atau mengeluarkan gagasan berkaitan dengan topik bahasan.

1. Kegiatan Inti dalam Pembelajaran

Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan. Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh desain atau rencana pelajaran yang dibuat guru. Proses kegiatan inti dalam pembelajaran akan menggambarkan tentang penggunaan strategi dan pendekatan belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, karena pada hakekatnya kegiatan inti pembelajaran merupakan implementasi strategi dan pendekatan belajar.Langkah kegiatan inti yang perlu dilakukan dalam pembelajaran secara sistematis sebagai berikut[[31]](#footnote-31):

* Memberitahukan tujuan atau garis besar materi dan kemampuan yang akan dipelajari

Kegiatan paling awal yang perlu dilakukan guru sebelum membahas pelajaran, adalah memberitahukan tujuan atau garis besar materi dan kemampuan apa yang akan dipelajari siswa. Sehingga siswa menyadari dan mengetahui apa yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan tersebut.

* Menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh siswa

Dalam tahapan ini guru perlu menyampaikan pada siswa tentang kegiatan belajar yang bagaimana yang harus ditempuh siswa dalam mempelajari topik-topik maupun kemampuan tersebut. Contoh, jika dalam pembelajaran yang digunakan cenderung diskusi, maka guru harus menyampaikan bagaimana teknik/ prosedur diskusi tersebut. Atau jika yang digunakan cenderung eksperimen, maka guru harus menyampaikan teknik/prosedur eksperimen, atau jika belajar cenderung belajar kelompok maka guru membentuk kelompok dan harus menyampaikan teknik/prosedur belajar kelompok tersebut begitu pula dengan strategi-strategi yang lainnya. Jika siswa sudah dianggap memahami teknik tersebut, maka guru tidak pelu lagi menjelaskan teknik tersebut.

* Membahas materi/menyajikan bahan pelajaran

Prosedur kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pembahasan atau penyampaian materi pelajaran harus mengutamakan aktivitas siswa, sehingga dalam prosesnya guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Karena melalui kegiatan ini akan terjadi suatu proses perubahan tingkah laku, dari tidak memahami menjadi memahami, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak mampu menjadi mampu dan dari tidak terampil menjadi terampil.

* Menyimpulkan pelajaran

Setelah membahas/menyajikan bahan pelajaran, langkah selanjutnya dalam kegiatan inti pembelajaran adalah menyimpulkan pelajaran. Menyimpulkan pelajaran dirumuskan oleh siswa di bawah bimbingan guru. Langkah ini dalam prosesnya sebagai teknik untuk penguatan terhadap hasil belajar siswa secara menyeluruh. Kriteria yang harus diperhatikan dalam menyimpulkan pelajaran di antaranya adalah: berorientasi pada acuan hasil belajar dan kompetensi dasar, singkat, jelas dan bahasa (tulis/lisan) mudah dipahami oleh siswa, kesimpulan tidak keluar dari topik yang telah dibahas, dan dapat menggunakan waktu sesingkat mungkin.

1. Kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran

Kegiatan akhir dan tindak lanjut harus dilaksanakan atas dasar perencanaan yang telah dibuat oleh guru. Guru perlu merencanakan, dan melaksanakan kegiatan akhir dan tindak lanjut secara efektif, efisien, fleksibel dan sistematis. Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa.

Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru di antaranya[[32]](#footnote-32): Menilai hasil proses belajar mengajar, memberikan tugas/latihan yang dikerjakan di luar jam pelajaran, memberikan motivasi dan bimbingan belajar, menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang dapat di lakukan siswa di luar jam pelajaran, berdasarkan hasil penilaian belajar siswa, kemungkinan siswa harus diberikan program pembelajaran secara perorangan atau kelompok untuk melaksanakan program pengayaan dan atau perbaikan yang dilakukan di luar jam pelajaran.

1. **Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran**
2. Pengertian Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Evaluation* menurut Wand dan Gerald W. Brown dalam bukunya *Essentials of Education* yang dikutip oleh Kunandar dalam bukunya yang berjudul *Guru Profesional* menyatakn bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu[[33]](#footnote-33). Evaluasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

1. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Alasan perlu dilakukan evaluasi hasil belajar adalah[[34]](#footnote-34); *pertama*, dengan evaluasi hasil belajar dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar. *Kedua*, kegiatan mengevaluasi hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidikan profesional. *Ketiga*, bila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan *planning*, *programming*, *organizing*, *actuating*, *controlling*, dan *evaluating*.

1. **Mengembangkan Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensinya**
2. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik

Potensi akademik adalah potensi yang dicapai siswa terutama yang terkait dengan bidang keahliannya yang mendapat perlakuan dari sekolah, lembaga, panitia penyelenggaraan, baik tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional., maupun internasional[[35]](#footnote-35).

Fasilitas dalam dunia pendidikan berarti segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material, yang dapat memudahkan terselenggaranya proses belajar mengajar, misalnya tersedianya tempat perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran, perpustakaan, berbagai perlengkapan pratikum loboratorium dan segala sesuatu yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar.

1. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi nonakademik

Jalur pendidikan luar sekolah, cenderung mempersiapkan sumber daya manusia agar memiliki keterampilan untuk masuk dunia kerja. Sekolah dianggap sebagai lembaga pendidikan utama yang berfungsi sebagai pusat pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan didukung pendidikan di keluarga dan masyarakat. Menyediakan berbagai kegiatan bermain sambil belajar untuk mendorong peserta untuk mengikuti lomba di bidang nonakademik. Bukti fisik yang dilampirkan berupa surat penghargaan, surat keterangan atau sertifikat yang dikeluarkan sekolah, lembaga, panitia penyelenggaraan[[36]](#footnote-36).

1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Madrasah dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru**

Dalam melaksanakan aktivitasnya Gur dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya;

1. Faktor Internal (Kepala Sekolah)
2. Faktor pendukung
3. Kerja sama

Kepala madrasah harus selalu bekerjasama dengan guru dalam membicarakan pembagian tugas mengajar yang diberikan kepada guru sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga guru mengajar dengan keahlian yang dimilikinya masing-masing. Kepala madrasah juga membaur dengan guru-guru sehingga para guru tidak merasa segan atau takut dengan kepala madrasah untuk membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan prose belajar mengajar[[37]](#footnote-37).

1. Kedisiplinan kerja

Disiplin kerja disekolah yaitu sesuatu yang terletak didalam hati dan didalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma-norma dan peraturan yang berlaku.

Dalam melaksanakan aktivitasnya kepala madrasah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang ada sebagaimana dikemukakan oleh H. Jodeph Reitz (1981) yang di kutip oleh H. Firdaus dalam buku yang berjudul Quantum Jurnal Madrasah dan Pendidikan Agama Islam “Kepemimpinan Dalam Pendidikan” menjelaskan sebagai berikut[[38]](#footnote-38);

1. Terjalinnya komunikasi antara kepala madrasah dan guru.
2. Kepribadian (*personality*), pengalaman masa lalu hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang dan pengalaman.
3. Adanya saling kerja sama antara kepala madrasah, guru dengan guru, serta kepala madrasah, guru dengan siswa.
4. Sistem kepemimpinan yang demokratis, artinya pemimpin yang menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya, yang bersama-sama dengan kelompoknya berusaha dan bertanggung jawab tentang tercapainya tujuan bersama.
5. Pengalaman masa lalu (pengalaman kerja) kepala madrasah dirasa cakup mempengaruhi nilai-nilai, latar belakang dan pengalaman pendidikannya untuk melaksanakan sistem kepemimpinannya kedepan.
6. Faktor penghambat
7. Tidak bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala madrasah.
8. Tidak memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala madrasah.
9. Perbedaan latar pendidikan kepala madrasah, umur serta pengalaman kerja kepala madrasah yang satu dengan kepala madrasah lainnya.
10. Sarana dan prasarana yang belum memadai juga dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan disekolah.
11. Situasi dan kondisi yang jauh dari keramaian kota tidak memungkinkan untuk.
12. Faktor Eksternal (Guru)
13. Faktor Pendukung
14. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kompetensi pedagogik guru. Guru yang pendidikan rendah atau hanya tamat SMA akan memungkinkan kurangnya pemahaman terhadap kompetensi pedagogik. Dan akhirnya dalam proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal, baik dari memahami siswa, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran. Karena untuk mengola pembelajaran harus memahami dan memiliki kompetensi yang memadai salah satunya kompetensi pedagogik.

1. Kesadaran dan kewajiban

Kesadaran akan kewajiban seorang guru juga mempengaruhi kompetensi guru dalam pembelajaran. Jika guru rendah kesadarannya akan pentingnya mengelolah pembelajaran maka dalam kegiatan pembelajaran tidak mencapai tujuan yang diinginkan.

Dilihat dari observasi guru di MA Paradigma ini sudah mempunyai kesadaran akan pentingnya memahami kompetensi pedagogik walaupun belum memahami secara keseluruhan.

1. Pengalaman belajar

Selain tingkat pendidikan dan kesadaran guru, pengalaman belajar juga men jadi faktor pendukung karena pengalaman belajar akan membuat guru lebih teliti dan jeli dalam mengelola pembelajaran dan memahami siswa. Dengan banyaknya pengalaman guru dalam mengajar guru akan mempermudah guru dalam memahami dan menerapkan kompetensi pedagogiknya.

Setelah mengetahui hasil observasi diatas penulis merangkumnya sebagai berikut;

Kepribadian guru yang dapat menularkan sikap-sikap dan perilaku yang baik kepada para peserta didiknya.

1. Guru harus harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa.
2. Semangat guru yang baik serta guru yang konsisten dalam mengajar akan memberikan dampak yang baik terhadap prestasi belajar siswa.
3. Pemahaman guru tentang perkembangan belajar siswa juga dapat memberikan perlakuan guru terhadap seluruh siswa secara adil.
4. Kemampuan guru yang terampil dalam menyampaikan materi pelajaran juga dirasakan sebagai faktor yang penting karena keterampilan guru seperti ini dapat memberikan keberhasilan terhadap proses pembelajaran didalam kelas ataupun diluar kelas.
5. Kontribusi guru terhadap efektivitas sekolah melalui kolaborasi dengan kalangan profesional lainnya yang bekerja sama demi tercapainya tujuan pendidikan.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya.

1. Faktor penghambat
2. Sarana dan prasarana sekolah

Sarana dan media juga mempengaruhi kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran. Saran dan media sangat dibutuhkan karena sebagai penunjang keberhasilan siswa dala belajar. Semakin banyak sarana dan media yang tersedia akan mempermudah dalam pembelajaran.

1. Tidak adanya program pengembangan kompetensi

Program pengembangan kompetensi juga mempengaruhi kompetensi pedagogik guru, dengan mengikuti program ini guru lebih mengetahui dan memahami kompetensi pedagogik. Seperti bagaimana merancang pembelajaran yang baik, bagaimana melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga guru dalam mengajar mampu menciptakan suasana yang kondusif dan kreatif agar tercapai keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Setelah mengetahui hasil observasi diatas penulis merangkumnya sebagai berikut;

1. Kemampuan serta kinerja guru yang berbeda antara guru satu dengan guru lainnya.
2. Hubungan guru dengan anak didik yang tidak baik sehingga dapat mempengaruhi proses belajar didalam kelas maupun diluar kelas.
3. Kepribadian, watak serta sikap guru yang tidak baik juga dapat menjadi penghambat guru dalam mencapai berbagai kompotensi yang akan dimiliki oleh seorang guru tersebut.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka jelaslah bahwa kesuksesan kepala madrasah dan guru dalam aktivitasnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mendukung dan penghambat untuk berhasilnya suatu kepemimpinan, oleh sebab itu suatu tujuan akan tercapai apabila terjadinya keharmonisan dalam hubungan atau interaksi yang baik antara atasan dengan bawahan, disamping dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki pemimpin, seperti motivasi diri untuk berprestasi, kedewasaan dan keluasaan dalam hubungan sosial dengan sikap-sikap hubungan yang manusiawi.

1. Nazarudin Rahman, *Paradigma Holistik Pengembangan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-1)
2. E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah,*  (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 107 [↑](#footnote-ref-2)
3. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 80 [↑](#footnote-ref-3)
4. Rusmala Dewi, *Quantum Jurnal Madrasah dan Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: Madrasah development Centre, 2012), hlm. 105-108 [↑](#footnote-ref-4)
5. Rusmala Dewi, *Ibid*, hlm. 108 [↑](#footnote-ref-5)
6. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI,*  (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-6)
7. Kunandar , *Guru Profesional,* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009), hlm. 73 [↑](#footnote-ref-7)
8. Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. Th. 2005, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005) [↑](#footnote-ref-8)
9. Kunandar, *Op.Cit,*  hlm. 76 [↑](#footnote-ref-9)
10. Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, ( Yogyakarta: Pustaka Felicka, 2012), hlm. 93 [↑](#footnote-ref-10)
11. Sundari, *Kompetensi Pedagogik Guru PAI di SMP Negeri 1 Tanjung Raja*, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2010), hlm. 22 [↑](#footnote-ref-11)
12. Sundari, *Ibid*, hlm. 23 [↑](#footnote-ref-12)
13. Sundari, *Ibid*, hlm. 25 [↑](#footnote-ref-13)
14. Sutarmanto, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, hal. 136 [↑](#footnote-ref-14)
15. Nazarudin Rahman, *Op.Cit,* hlm. 38-39 [↑](#footnote-ref-15)
16. Asori, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Wineka Media, 2003), hlm. 6 [↑](#footnote-ref-16)
17. Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: IKIP Bandung, 1986.), hlm. 122 [↑](#footnote-ref-17)
18. Sutarmanto, *Op.Cit,* hlm. 140 [↑](#footnote-ref-18)
19. [↑](#footnote-ref-19)
20. [↑](#footnote-ref-20)
21. Nazarudin Rahman, *Op.Cit,* hlm. 93 [↑](#footnote-ref-21)
22. Nazarudin Rahman, *Op.Cit*, hlm. 98 [↑](#footnote-ref-22)
23. Nazarudin Rahman, *Ibid*, hlm. 105 [↑](#footnote-ref-23)
24. Nazarudin Rahman, *Ibid*, hlm. 106 [↑](#footnote-ref-24)
25. Nazarudin Rahman, *Ibid*, hlm. 107 [↑](#footnote-ref-25)
26. Nazarudin Rahman, *Ibid*, hlm. 136 [↑](#footnote-ref-26)
27. Nazarudin Rahman, *Op.Cit,* hlm. 136 [↑](#footnote-ref-27)
28. Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 123 [↑](#footnote-ref-28)
29. Suwardi, *Ibid*, hlm. 127 [↑](#footnote-ref-29)
30. Suwardi, *Ibid*, hlm. 132 [↑](#footnote-ref-30)
31. Imam Rohman, *Quantum Jurnal Madrasah dan Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: Madrasah Development Centre, 2011), hlm. 79 [↑](#footnote-ref-31)
32. Imam Rohman, *Ibid*, hlm. 81 [↑](#footnote-ref-32)
33. Kunandar, *Op.Cit*, 377 [↑](#footnote-ref-33)
34. Kunandar, *Ibid* [↑](#footnote-ref-34)
35. Kunandar, *Ibid,* hlm. 94 [↑](#footnote-ref-35)
36. Kunandar, *Ibid* [↑](#footnote-ref-36)
37. E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional,* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm25 [↑](#footnote-ref-37)
38. Firdaus, *Quantum Jurnal Madrasah dan Pendidikan Agama Islam,* (Palembang: Madrasah Development Centre, 2012), hlm. 18 [↑](#footnote-ref-38)